



Pemaknaan Jilbab Kreatif bagi Perempuan Muslim sebagai Identitas Diri

Skripsi

Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan

Pendidikan Strata 1

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro

Penyusun

Nama : Mar'atul Hanifah

NIM : 14030111130040

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2015**

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**JUDUL : PEMAKNAN JILBAB KREATIF BAGI PEREMPUAN MUSLIM
SEBAGAI IDENTITAS DIRI**
NAMA : MAR'ATUL HANIFAH
NIM : 14030111130040

ABSTRAK

Peminat menggunakan jilbab meningkat setelah model-model jilbab kreatif mulai hadir menghiasi ranah *fashion*. Tidak dapat dipungkiri, perkembangan jilbab sebagai *trend fashion* telah membuat sebagian perempuan muslim lainnya menjadi dapat berkreasi mengenai model jilbab seperti apa yang ingin dikenakannya. Karena jilbab yang dahulu dikenal dengan modelnya yang polos dan ukuran yang besar atau lebar, telah berubah menjadi jilbab yang serba modern dan dinamis. Hal ini bergantung pada pengetahuan dan pengalaman perempuan muslim dalam memaknai jilbab. Penampilan masih terus berperan penting dalam mencerminkan identitas pemakainya, serta berdampak pada orang lain dalam menentukan sikap terhadap orang tersebut. Meskipun sebagian orang tidak memperdulikannya, dan hanya mengubah penampilan sesuai tren yang sedang berkembang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemaknaan mengenai jilbab yang dipahami oleh perempuan muslim sebagai sarana mempresentasikan diri. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan pendekatan fenomenologi. Sedangkan teknik analisis data dilakukan berdasarkan model analisis data fenomenologi dari Von Eckartsberg. Peneliti menggunakan teori dari Erving Goffman tentang presentasi diri yang menjelaskan beberapa hal seperti busana yang dipakai, tempat tinggal, cara berjalan, berbicara, dan lain-lain digunakan untuk presentasi diri. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan *indepth interview* kepada lima informan yang telah dipilih oleh peneliti, yakni perempuan muslim yang menggunakan jilbab syar'i, menggunakan jilbab kreatif, dan belum menggunakan jilbab.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan muslim memaknai jilbab kreatif sebagai pakaian yang modis, elegan, dan menjadikan penggunaanya terlihat lebih cantik. Meski alasan mereka menggunakan jilbab adalah karena jilbab merupakan pakaian wajib bagi perempuan muslim, terkadang secara sadar ataupun tidak, jilbab kreatif tersebut mengabaikan beberapa aturan berjilbab dalam Islam dan lebih terpusat pada perkembangan tren. Meski demikian, adanya variasi model, bahan, dan aksesoris jilbab membuat perempuan muslim tertarik untuk mengenakannya.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa kehadiran *trend fashion* jilbab kreatif menimbulkan bermacam makna mengenai jilbab. Namun, jilbab kreatif lebih memperhatikan aspek kecantikan dan tren yang sedang berkembang. Jilbab kreatif membuat beberapa perempuan muslim merasa lebih nyaman melaksanakan kewajiban berjilbab dengan tetap terlihat cantik dan modern.

Kata kunci : jilbab, kreatif, tren, perempuan muslim

**JUDUL : THE SENSE OF CREATIVE JILBAB FOR MUSLIM WOMEN AS
SELF-IDENTITY**
NAMA : MAR'ATUL HANIFAH
NIM : 14030111130040

ABSTRACT

Enthusiasts of using jilbab increased after jilbab's creative or funky models began to come adorn the domain of fashion. Undeniably, the development of the jilbab as a fashion trend has led some other Muslim women being able to be creative about the hijab model they want to wear. Because of the jilbab which formerly known as the model is only the plain and the large size or width, has turned into the completely modern and dynamic jilbab. It relies on the knowledge or insight to interpret the meaning of Muslim women in jilbab, appearance is still take an important role in reflecting the identity of the wearer, as well as the impact on others in determining attitudes toward the person. Although some people ignore it, and just change appearance according to the growing trend.

The purpose of this study is to describe the meaning of the jilbab that is understood by Muslim women as a means of presenting themselves. This study is a qualitative research with phenomenological approach. While the data analysis technique is based on the data analysis model phenomenology of Von Eckartsberg. Researcher uses the theory of Erving Goffman on self-presentation that explains a few things such as clothing wear, shelter, how to walk, talk, and others are used for self-presentation. Data was collected using in-depth interview to the five informants who had been chosen by the researchers, that muslim women who wear jilbab's syar'i, using jilbab's creative, and not wear veils.

The results showed that muslim women interpret the jilbab's creative as clothes are fashionable, elegant, and makes users look more beautiful. Although the reason they use the veil is because the veil is obligatory attire for muslim women, sometimes consciously or not, the jilbab's creative ignore some rules of veiling in Islam and more focused on development trends. However, the variation of models, materials and accessories veil gives muslim women are interested to wear it.

Based on the results of the study, researcher concluded that the presence of creative hijab fashion trend raises various meanings of the hijab. However, the creative jilbab has more attention in the aspect of beauty and a growing trend. Creative jilbab makes some muslim women feel comfortable to do the obligation of wearing jilbab is still look beautiful and modern.

Keywords: jilbab, creative, trend, muslim women

I. PENDAHULUAN

Setiap orang menciptakan identitasnya masing-masing, sebagai apa dan siapa dirinya hendak ditampilkan, bukan sekedar mencari. Karena identitas itu diciptakan, bukan ditemukan. Giddens (1991) dalam Barnard (2011: 219), menyampaikan bahwa identitas diri tercipta dari kemampuan untuk mempertahankan narasi perihal diri, dan dengannya membangun perasaan yang konsisten mengenai kesinambungan biografis. Menurutnya, cerita identitas (*identity story*) adalah usaha menjawab pertanyaan penting: “Apa yang akan dilakukan? Bagaimana bertindak? Akan menjadi siapakah aku?” Individu berusaha membangun narasi identitas dengan “menyusun lintasan perkembangan diri dari masa lalu ke masa depan yang telah diantisipasi”. Oleh karena itu, identitas diri bukanlah suatu ciri, atau sekumpulan ciri khas yang dimiliki individu. Ia merupakan ‘diri sebagaimana dipahami orang itu secara spontan terkait dengan biografinya’.

Pakaian sebagai salah satu bentuk penampilan, dipandang memiliki suatu fungsi komunikatif. Busana, pakaian, kostum, dan dandanan adalah bentuk komunikasi artifaktual, yaitu komunikasi yang berlangsung melalui pakaian dan penataan berbagai artefak, misalnya, pakaian, dandanan, barang perhiasan, kancing baju, atau furnitur di rumah dan penataannya, ataupun dekorasi ruang. Karena *fashion*, pakaian atau busana menyampaikan pesan-pesan nonverbal, ia termasuk komunikasi nonverbal (Barnard, 2011: vi).

Davis (1992: 3) dalam Barnard (2011: 103) mengemukakan bahwa sudah menjadi klise menyatakan bahwa pakaian yang kita kenakan mengungkapkan pernyataan. Kebanyakan orang merasa, pakaian yang mereka pakai serta kombinasinya, memiliki atau dapat memberi makna tertentu. Banyak orang juga merasa sangat gembira dengan membiarkan makna pakaian orang lain mempengaruhi cara mereka bersikap terhadap orang tersebut. Meski demikian, hanya segelintir orang yang mau menghabiskan banyak waktunya untuk memikirkan makna dari pakaian orang lain, dan apa yang akan ia lakukan setelah menafsirkan makna tersebut.

Menunjukkan identitas diri melalui penampilan memang sudah banyak digunakan oleh masyarakat. Misalnya, kerah baju seperti pakaian jas rapi para pekerja kantoran, pakaian serba hitam para anak punk, maupun jilbab yang digunakan oleh para perempuan muslim. Setiap penampilan yang ditunjukkan sebagai identitas tersebut juga berdasarkan aturan dan fungsi yang dihasilkan.

Setiap orang memiliki pemaknaan terhadap jilbab menurut pandangannya masing-masing. Faktanya, hampir setiap orang mengetahui bahwa penampilan juga dapat

mempengaruhi identitas orang tersebut menurut pandangan orang lain. Sehingga orang-orang berlomba-lomba untuk menampilkan identitasnya melalui penampilan, agar orang lain dapat segera mengetahui identitas seperti apa yang sengaja ditunjukkannya. Untuk penampilan, banyak hal yang bisa mengubahnya, seperti kosmetik, aksesoris, dan pakaian, termasuk jilbab. Tapi tetap saja, hal itu kembali pada pengetahuan masing-masing individu mengenai jilbab. Baik secara sengaja maupun tidak, atau secara langsung maupun tidak, penampilan dan pakaian masih terus berperan penting dalam mencerminkan identitas pemakainya, serta berperan penting pula bagi orang lain dalam menentukan sikap terhadap orang tersebut. Meskipun sebagian orang tidak memperdulikannya dan hanya mengubah penampilan sesuai tren yang sedang berkembang. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana pemaknaan perempuan muslim mengenai jilbab kreatif sebagai sarana mempresentasikan diri, dalam perkembangan *trend fashion* jilbab saat ini.

Penelitian ini menggunakan paradigma Konstruktivis-Interpretif, menghubungkan kajian tentang penciptaan makna dalam interaksi sosial dengan proses komunikasi dan industri komunikasi. Berbagai kajian kebudayaan mengarahkan kepada pemahaman kritis mengenai “cara individu yang sedang berinteraksi menghubungkan pengalaman-pengalaman hidup mereka dengan berbagai representasi budaya pengalaman-pengalaman tersebut”.

Berdasarkan teori Presentasi Diri dari Goffman, setiap orang memiliki beberapa peran sekaligus yang masing-masing peran hanya melekat dalam ruang dan waktu tertentu. Seperti peran sebagai seorang anak saat berada di rumah, menjadi pasien saat di rumah sakit, menjadi ustadzah saat di masjid, menjadi pelajar saat di sekolah, menjadi model saat berada di studio, dan sebagainya. Ketika orang-orang kedatangan seseorang, mereka biasanya mencari informasi mengenai si pendatang atau menggunakan informasi yang sudah dimiliki. Mereka akan tertarik pada status sosio-ekonominya secara umum, konsep dirinya, sikapnya terhadap mereka, kecakapannya, kejujurannya, dan sebagainya. Berdasarkan pengetahuan ini, orang-orang tersebut akan mengetahui bagaimana ia harus bertindak agar menghasilkan respons yang diharapkan dari orang lain. Bila tidak mengenal individu, pengamat dapat memperhatikan tingkah laku dan penampilan individu tersebut dengan mengandalkan pengalaman-pengalamannya dengan individu lain yang memiliki tingkah laku atau penampilan yang hampir mirip.

Goffman mengasumsikan bahwa ketika orang-orang berinteraksi, mereka ingin menyajikan suatu gambaran diri yang akan diterima orang lain. Menggunakan teknik-teknik para aktor untuk memupuk kesan-kesan tertentu dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan

tertentu. Teknik yang biasa digunakan adalah melalui tindakan dan penampilan. Segala sesuatu yang terbuka mengenai diri kita sendiri dapat digunakan untuk memberitahu orang lain tentang siapa kita. Cara kita berpenampilan dan berperilaku saat diwawancarai jelas berbeda dengan cara kita berpenampilan dan berperilaku saat menghadiri pengajian. Setiap orang mengelola informasi yang diberikan kepada orang lain. Kita mengendalikan interpretasi orang lain tentang busana, penampilan dan kebiasaan kita, agar orang lain memandang kita sebagai orang yang ingin kita tunjukkan. Kita sadar bahwa orang lain juga melakukan hal yang sama.

Secara operasional, tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dari genre interpretif. Salah satu pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan fenomenologi. Menurut Husserl (1970) dalam Lester (1999: 1), tujuan dari pendekatan fenomenologi adalah agar lebih spesifik, untuk mengidentifikasi fenomena melalui pengalaman yang dirasakan dari perspektif individu dalam suatu situasi. Pendekatan fenomenologi didasarkan pada paradigma pengetahuan pribadi dan subjektivitas, serta menekankan pentingnya perspektif pribadi dan interpretasi. Penelitian fenomenologis murni berusaha untuk menggambarkan daripada menjelaskan, dan diawali dengan perspektif bebas dari hipotesis atau prasangka.

Industri *fashion* di Kota Semarang dinilai menyimpan potensi besar. Karya desainer maupun pengrajin dari kota ini sudah diakui di tataran Nasional hingga Internasional. Berbagai macam karakteristik masyarakat yang ada di Semarang diharapkan mampu memberikan variasi data untuk penelitian ini. Subjek informasi dalam penelitian ini adalah perempuan muslim, baik menggunakan jilbab syar'i, jilbab kreatif, atau justru belum mengenakan jilbab, dengan kriteria status pekerjaan yang berbeda. Kriteria usia tidak ditentukan, untuk memperoleh variasi data melalui cara pandang masing-masing individu. Penelitian ini dilakukan terhadap lima (5) macam status pekerjaan, yaitu mahasiswa, dosen, ibu rumah tangga, karyawan, dan desainer.

II. GAMBARAN UMUM PENGGUNAAN JILBAB KREATIF DI INDONESIA

Polemik Penggunaan Jilbab

Dimulai pada 1983, beberapa siswi SMA ingin mengenakan kerudung pada saat sekolah. Pihak sekolah menolak, karena tidak ada dalam peraturannya. Karena seragam harus sama, tidak ada tambahan atau pengurangan. Berkerudung artinya tidak mau sama, jadi harus

ditolak. Masalah ini tidak hanya terjadi di satu sekolah, ada banyak sekolah yang menghadapi masalah serupa.

Setelah resmi diizinkan di sekolah-sekolah negeri pada 1991, jilbab menjadi tren. Banyak orang yang mengenakan jilbab, ibu-ibu mulai berani juga mengenakan jilbab di area umum. Saat itu, seperti demam jilbab, semua ruang publik dipenuhi oleh orang yang mengenakan jilbab. Hal ini dapat dilihat bahwa banyak orang di negeri ini yang sudah lama ingin mengenakan pakaian jenis ini.

Antara Khimar, Kerudung, Hijab, dan Jilbab

Terdapat beberapa kata yang memiliki makna hampir serupa, bahkan banyak yang telah salah dalam mengartikan masing-masing kata ini, yaitu khimar, kerudung, hijab, dan jilbab. Khimar merupakan pakaian atas atau penutup kepala. Desain pakaian ini menutupi kepala, leher dan menjulur hingga menutupi dada, dan menutupi tulang selangka. Khimar ini tidak diikatkan ke leher seperti kerudung, agar tidak memperjelas bentuk lekuk dada perempuan.

Kerudung hampir mirip dengan Khimar, namun kerudung tidak dianjurkan dalam Islam, karena desain kerudung hanya sebagai penutup kepala dan leher saja. Sehingga bentuk lekuk tubuh pada bagian leher dan dada masih terlihat. Sedangkan Hijab adalah kata dalam bahasa Arab yang berarti penghalang. Di negara Arab dan beberapa negara Barat lainnya, kata hijab lebih sering merujuk kepada kerudung yang digunakan oleh wanita perempuan muslim. Hijab cenderung memperhatikan aspek keindahan dan kecantikan.

Setiap Jilbab adalah Hijab, tetapi tidak semua hijab itu jilbab. Memang terkadang kata hijab dimaksudkan untuk makna jilbab. Namun jilbab merupakan pakaian longgar dan dijulurkan ke seluruh tubuh hingga mendekati tanah, sehingga tidak membentuk lekuk tubuh. Hal ini tertuang dalam perintah Allah dalam Al-Quran surat Al-Ahzab ayat 59 "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka...". Sebagaimana disimpulkan oleh Al Qurthuby: "Jilbab adalah pakaian yang menutupi seluruh tubuh." Kecuali wajah dan telapak tangan. Adapun jilbab dalam surat Al-Ahzab (33) ayat 59, adalah baju longgar yang menutupi seluruh tubuh perempuan dari atas sampai bawah.

Tren dan Komodifikasi Jilbab

Jilbab telah mengalami banyak perubahan, mulai dari segi bentuk, model, bahan, dan aksesoris tambahan dalam menunjang penampilan. Dari segi bentuk dan model, drastisnya jumlah pengguna jilbab menjadi salah satu faktor penting. Dahulu, peminat jilbab sangat

sedikit, sehingga sedikit pula orang yang menciptakan jilbab dan modelnya. Namun saat ini, banyaknya pengguna jilbab seolah menarik perhatian para perancang pakaian untuk turut merancang jilbab dengan kreativitas yang mereka miliki. Baik dengan menggunakan model jilbab yang dikenakan oleh selebriti, maupun memanfaatkan nama para selebriti yang telah berjilbab dalam kesehariannya dan dalam salah satu film atau sinetron yang dibintanginya. Sehingga para pedagang atau penjual pakaian dapat menarik minat dan perhatian konsumennya. Adapula model jilbab baru dengan memodifikasi model jilbab yang terdapat di negara-negara lain, seperti pashmina, shawl, paris, bergo, dan lain-lain

III. SINTESIS MAKNA TEKSTURAL DAN STRUKTURAL

Jilbab dan perkembangannya sebagai *trend fashion*

Jilbab mulai mendapat tempat dalam perkembangan mode di Indonesia, baik dalam bentuk bahan, rancangan, warna, maupun jenis atau modelnya. Perkembangan jilbab atau busana muslim yang sangat pesat telah membawa perubahan dalam pemaknaan dari jilbab itu sendiri. Informan memiliki anggapan yang berbeda-beda mengenai makna dan ukuran jilbab, baik berupa kain yang menutup kepala hingga dada, kain yang menutup kepala hingga telapak kaki, dan kain yang menutup kepala hingga telapak kaki beserta lekuk tubuhnya. Adapula yang menyebutkan bahwa jilbab adalah pakaian yang sah digunakan untuk sholat tanpa harus mengenakan mukena. Perbedaan makna ini terjadi akibat perkembangan model dan ukuran jilbab yang berbeda dari waktu ke waktu. Pola pikir dan pengalaman dalam menggunakan jilbab juga mempengaruhi bagaimana cara seseorang memahami makna jilbab.

Bukan hanya mempengaruhi makna yang terkandung dalam jilbab, perkembangan *trend fashion* juga mempengaruhi tujuan setiap orang dalam mengenakannya. Karena dalam perkembangannya, jilbab menambah fungsinya, dimulai dengan berfungsi sebagai alat penutup aurat, hingga sebagai perhiasan, pelindung, pengaman, dan merefleksikan pemakainya.

Perkembangan tren jilbab memang menimbulkan perbedaan makna, fungsi, dan tujuan, namun perkembangan ini seolah mempermudah perempuan muslim untuk mencari informasi atau referensi mengenai jilbab. Orang-orang semakin kreatif dalam mengembangkan bentuk, motif, atau aksesoris jilbab, sehingga semakin banyak orang yang tertarik atau memutuskan untuk berjilbab.

Jilbab sebagai sarana presentasi identitas diri

Seluruh informan melihat jilbab sebagai salah satu pakaian yang jelas mempresentasikan identitas pemakainya sebagai perempuan muslim. Sedangkan jenis atau model jilbab, sedikit banyak mampu menunjukkan identitas pemakainya secara lebih khusus. Selain menunjukkan identitas sebagai perempuan muslim, bagi informan yang belum berjilbab, jilbab tradisional atau jilbab syar'i mampu memberi kesan pemakainya sebagai orang yang baik, ahli agama, fasih dalam mengaji, hafal Al-Qur'an, anggun, feminin, dan lain-lain. Sedangkan orang yang menggunakan jilbab kreatif adalah pakaian yang cenderung memberi kesan sebagai penutup aurat sekaligus perhiasan. Karena informan yang menggunakan jilbab kreatif mengaku sengaja menampilkan dirinya sebagai perempuan muslim yang cantik, modis, modern, dan elegan.

Miranda (2014: 6) berpendapat, bahwa cara berpenampilan mampu menunjukkan tentang bagaimana kita ingin diperlakukan oleh orang lain, karena penampilan memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk citra diri atau kesan terhadap pemakainya. Saat seseorang mengubah penampilannya, identitas yang melekat padanya juga dapat berubah. Oleh karena itu, hal ini tidak berlaku bagi orang yang berpenampilan berdasarkan *trend fashion* semata. Orang yang selalu mengikuti tren, cenderung tidak memiliki ciri khas, karena pakaian yang ia gunakan selalu berubah-ubah mengikuti perkembangan zaman. Sehingga tidak mampu mempresentasikan identitas diri ke dalam pakaian yang ia kenakan.

Namun, tidak semua kesan yang sengaja ditampilkan oleh seseorang mendapatkan penilaian yang sama dari orang lain. Seperti salah satu informan yang berharap dapat dihargai melalui jilbab syar'i, ia justru dianggap sebagai pengikut aliran sesat atau ISIS. Padahal ia hanya ingin menuruti perintah Allah.

Pengaruh faktor lingkungan terhadap penggunaan jilbab

Lingkungan adalah hal yang paling berpengaruh terhadap penampilan seseorang, dan identitas seseorang yang dipresentasikan melalui penampilan tidak berlaku saat pengaruh lingkungan jauh lebih kuat daripada keinginan diri sendiri. Marcia dalam Sapto (2009: 30) menggambarkannya seperti anak yang lahir di keluarga dengan seluruh anggota perempuannya berjilbab. Sehingga sejak kecil ia diajarkan dan dibiasakan untuk mengenakan jilbab, dan ia tidak melakukan pertentangan untuk menolaknya. Situasi seperti ini dapat dianggap sebagai budaya yang berlaku di dalam keluarga.

Adapula lingkungan pengajian atau organisasi Islam yang diikuti oleh salah satu informan, memiliki pengaruh cukup besar terhadap kehidupan spiritualnya. Karena

perempuan muslim yang telah terbiasa mengikuti pengajian atau acara keagamaan lain akan lebih banyak mengetahui tentang hakikat dalam agama Islam.

Lingkungan tempat tinggal juga dapat mempengaruhi penampilan seseorang. Salah satu informan pernah tinggal di pondok pesantren, dan ia selalu mengenakan jilbab di area pondoknya. Namun saat berada di area tempat tinggalnya, ia tidak mengenakan jilbab. Tidak adanya satu orang pun yang menyuruhnya untuk menggunakan jilbab pada saat itu, berdampak hingga saat ini. Karena ia merasa bahwa jilbab adalah formalitas dari sekolah saja. Teman bermain merupakan faktor lingkungan yang memiliki pengaruh paling besar, baik mengenai perilaku maupun penampilan. Karena selain keluarga, seseorang lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman-temannya, baik teman bermain, teman kantor, maupun teman sekolah.

IV. PENUTUP

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan muslim memaknai jilbab kreatif sebagai pakaian yang modis, elegan, dan menjadikan penggunaanya terlihat lebih cantik. Meski alasan mereka menggunakan jilbab adalah karena jilbab merupakan pakaian wajib bagi perempuan muslim, terkadang secara sadar ataupun tidak, jilbab kreatif tersebut mengabaikan beberapa aturan berjilbab dalam Islam dan lebih terpusat pada perkembangan tren. Meski demikian, adanya variasi model, bahan, dan aksesoris jilbab membuat perempuan muslim tertarik untuk mengenakannya. Kehadiran *trend fashion* jilbab kreatif menimbulkan bermacam makna mengenai jilbab. Namun, jilbab kreatif lebih memperhatikan aspek kecantikan dan tren yang sedang berkembang. Perkembangan jilbab dalam ranah *fashion* juga mempermudah perempuan muslim dalam mencari informasi dan referensi mengenai jilbab

V. DAFTAR PUSTAKA

- al-Bilali, Abdul Hamid. 2012. *Saudariku, Apa yang Menghalangimu Berhijab?*. Jakarta: Darul Haq.
- Abdurrahman, Mohammad Jibril. 2004. *Ciri dan Fungsi Wanita Shalihah*. Yogyakarta: Wihdah Press.
- Barnard, Malcolm. 2011. *Fashion sebagai Komunikasi, Cara Mengomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas, dan Gender*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Daymon, Christine dan Immy Holloway. 2008. *Metode-Metode Riset Kualitatif dalam Public Relations dan Marketing Communication*. Terj. Cahya Wiratama. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.

- Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Terj. Dariyanto dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Guindi, Fedwa El. 2003. *Jilbab: Antara Kesalehan, Kesopanan, dan Perlawanan*. Terj. Mujiburohman. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Miranda, Ria & Jenahara. 2014. *Fashion Friendship*. Jakarta: QultumMedia.
- Moustakas, Clark. 1994. *Phenomenological Research Methods*. California: Sage Publications.
- Mulyana, Deddy. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prasetia, Heru. 2010. "*Pakaian, Gaya dan Identitas Perempuan Islam*". *Identitas Perempuan Indonesia: Status, Pegeseran Relasi Gender, dan Perjuangan Ekonomi Politik*. Depok: Desantara Foundation.
- Q-Anees, Bambang. 2004. *Awas, Ada yang Ngincer Bodimu! Penuntun Remaja*. Yogyakarta: Mizan.

Penelitian

- Kriskayuda, Butsiana. 2011. *Memahami Pemaknaan Audience terhadap Pemberitaan Peristiwa Traumatik*. Tesis. Magister Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro.
- Lester, S. 1999. *An introduction to phenomenological research*. Jurnal. Stan Lester Developments, Taunton UK.
- Sapto, Hari. 2009. *Memahami Makna Jilbab dalam Mengomunikasikan Identitas Perempuan muslim*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro.

Internet

- Alatas, Alwi. 2008. "*Kasus Jilbab Di Sekolah-Sekolah Negeri Di Indonesia Tahun 1982-1991*." <https://maaini.wordpress.com/2008/11/17/sekelumit-sejarah-jilbab-di-sekolah-negeri-di-indonesia/>. Diakses tanggal 18 Agustus 2015 jam 19:04 WIB.
- Santoso, Heri. 2013. "*Apa Sih Perbedaan Hijab, Jilbab, Khimar, dan Kerudung / Kudung?*" <http://apasihbedanya.blogspot.com/2013/03/apa-sih-bedanya-hijab-jilbab-khimar-dan.html>. Diakses tanggal 18 Agustus 2015 jam 21:30 WIB.